

PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN NIAS DI DESA HILIGAMBUKHA KECAMATAN LAHUSA KABUPATEN NIAS SELATAN TAHUN 2023

Oleh:

Bazoloo Harefa ¹⁾

Kurnia Ros Meiwati Hia ²⁾

Alimin Purba ³⁾

Murni Naiborhu ⁴⁾

Universitas Darma Agung ^{1,2,3,4)}

E-mail:

zohnharefa@gmail.com ¹⁾

kurniarosmeiwatihia@gmail.com ²⁾

aliminpurba@gmail.com ³⁾

murninaiborhu@gmail.com ⁴⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati “Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kebudayaan Nias Di Desa Hiligambukha Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan” apakah sudah atau tidak terlaksana dengan baik. Karena perubahan dalam kebudayaan, merupakan ruang lingkup dalam mencakup semua bagian aspek kehidupan yaitu kesenian, pengetahuan, dan lain sebagainya menjadi bagian dari budaya tersebut tidak terlepas dari kehidupan sosial dalam beradaptasi dengan masyarakat lain. Tidak semua menentukan garis pemisah antara perubahan sosial dengan perubahan budaya. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam masyarakat. Perubahan sosial dan kebudayaan memiliki aspek yang sama, yaitu keduanya saling bersangkut paut dengan suatu perubahan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Baik kebutuhan rohani, sosial, dan kebutuhan jasmani. Selanjutnya, membahas tentang konsep dan cara dalam melakukan penelitian serta bentuk/metode penelitian yang di gunakan ialah metode kualitatif di namakan sebagai metode penelitian tradisional. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat rancangan mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, studi kasus, dan dokumentasi. Metode ini sudah cukup lama di gunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode yang mudah untuk melakukan penelitian. Sesuai hasil penelitian yang di lakukan di lapangan, masyarakat desa Hiligambukha sudah merasakan peran pemerintah desa dalam melestarikan kebudayaan Nias khususnya tari perang (*tari baluse*). Pelaksanaan perlestaian budaya di desa Hiligambukha, pemerintahan desa hiligambukha sudah menjalankan perannya sebagai administraktor dalam berbagai instruksi untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat desa Hiligambukha dalam melestarikan budaya Nias.

Key Words: Peran Pemerintah Desa, Melestarikan Budaya.

PENDAHULUAN

Desa Hiligambukha merupakan salah satu desa di Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terdiri dari 4 dusun dan berada di ketinggian di atas 152 m dari permukaan

laut jumlah penduduk 2.683 jiwa luas wilayah 156 km².

Berbicara mengenai Kebudayaan, Desa Hiligambukha merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan berbagai kebudayaan seperti Pencat silat, Tari Perang, Tari Massal, Tari Moyo dan Pakaian Adat lainnya.

Akan tetapi desa ini tidak lagi memiliki bangunan rumah adat (*omo hada*) dan lompat batu (*hombo batu*). Desa ini bukannya tidak ada niat untuk mendirikan bangunan rumah adat, melainkan bahan pokok yang tidak memadai menjadi faktor utama untuk mendirikannya, begitu juga dengan lompat batu (*hombo batu*). di karenakan pemuda setempat tidak lagi cenderung untuk melakukannya

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi membentuk kelompok masyarakat yang modern, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi dengan cepat. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan menyangkut berbagai bidang kehidupan, salah satunya budaya. Kebudayaan yang akulturasi dengan budaya luar sehingga terjadinya modernisasi dan melemahnya nilai-nilai budaya bangsa, salah satunya budaya Nias yang semakin memprihatinkan khususnya di desa hiligambukha. Pemerintah desa merupakan subjek utama yang berperan penting untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal, (kebudayaan).

Di jelaskan dalam uu no 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan yang tertulis dalam pasal 32 ayat (1) UUD 1945 mengamanatkann bahwa “ Negara memajukan kebudayaan nasional indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan.”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Peran

Pemahaman perilaku peran secara dramatis akan disederhanakan jika masing-masing dari kita memilih suatu peran dan memainkannya secara teratur dan konstisten. Seperti kita saksikan salah satu tugas dalam memahami perilaku adalah memahami peran yang sedang dimainkan oleh

seseorang, dengan menggunakan kiasan yang sama, semua anggota kelompok adalah aktor, masing-masing memainkan suatu peran.

2. Pemerintahan Desa

Berdirinya suatu desa merupakan suatu kesatuan kelompok masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah dan di huni oleh sejumlah keluarga yang berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Pengertian Melestarikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata melestarikan ialah Menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula; mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya). Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah.

4. Kebudayaan

Secara etimologis, kata ‘kebudayaan’ berasal dari bahasa sansekerta, *buddhaya*. Terbagi menjadi dua kata yaitu *buddhi* dan *daya*. *Buddhi* berarti akal, pemikiran, pemahaman dan imajinasi. Sedangkan *daya* berarti kemampuan atau tenaga manusia dalam berbudaya.

a. Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: *gagasan*, *aktivitas*, dan *artefak* (*Dikutip Dari Yudianto 2022*). Berikut beberapa penjabarannya yaitu:

- Gagasan
Wujud budaya yang berupa gagasan meliputi legenda, mitos, kepercayaan, dongeng, visi, misi, cita-cita dan sebagainya. Gagasan tidak hanya berkuat pada hal-hal mistis tapi juga hal-hal yang visioner.
- Kegiatan

Dalam sistem sosial, manusia saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi tidak secara spontan, melainkan berpola. Kegiatan

ini tidak terbatas pada acara spiritual seperti syukuran, tapi juga kegiatan konkrit lainnya seperti pertemuan bulanan warga.

- Benda dan alat

Benda dan alat merupakan hasil dari aktivitas atau tindakan manusia sehingga merupakan kebudayaan fisik paling konkret.

b. Nilai Kebudayaan

Nilai Budaya merupakan suatu konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, hubungan orang dengan orang lain dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Menurut F.R. Siregar dalam Penelitian (Desy Ramadinah dkk, 2022) Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai “usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik.”

5. Properti saranan prasanan budaya nias dan filosofinya

Pakaian adat tradisional Nias sebagai busana yang di hiasi motif-motif dan memiliki corak warna emas atau kuning yang di pandukan seperti hitam, merah dan putih, yang di kenakan pada sebuah upacara adat. Adapun filosofi dari pakaian adat Nias, yaitu:

a. Saranan prasanan budaya nias dan filosofinya

- Toho atau Tombak.

Toho ini memiliki ukuran panjang sekitar dua meter, dulu digunakan sebagai senjata perang melawan musuh. Biasanya *toho* di pegan di tangan kanan,

sedangkan tangan kiri memegang tameng(*baluse*) di depan tubuh.

- Pedang atau tologu

Tologu dulunya pedang ini juga sering di gunakan sebagai senjata berperang melawan musuh.

- Mahkota atau Topi Perang

Merupakan salah satu properti wajib yang harus di kenakan pria dalam tari *baluse*.

- Baluse atau tameng.

Baluse merupakan suatu alat untuk menjadi perisai melindungi diri dari serangan musuh dengan di hadapkan didepan tubuh.

- Laeru

Laeru merupakan penutup kepala ini terbuat dari kain bentuk segitiga yang pada pinggirannya di beri hiasan motif-motif tradisional. Laeru ini harus di kenakan oleh semua yang ikut Tari Perang (*Tari Baluse/tari fataele*) sama fungsinya dengan baru hada tadi.

- Kalabubu

Kalabubu merupakan sejenis kalung yang hanya di kenakan oleh kaum pria. Selain itu kalabubu sebagai perhiasan, kalabubu juga merupakan perlengkapan pakaian perang yang berfungsi untuk melindungi leher dari senjata tajam musuh.

b. Warna pakaian baju adat (*baru hada*) tradisional Nias

Baju Adat (*Baru hada*) merupakan sejenis baju tanpa lengan dan tanpa kancing yang terdiri dari kain. Punggung, tepian dan kedua kantong baju adat (*baru hada*) Nias dengan motif-motif tradisional berwarna merah cerah. Adapun filosofi dari warna pakaian tradisional nias / baju adat (*baru hada*)

- Warna kuning (*sause*)

Warna kuning yang di padukan dengan corak persegi empat sering dikenakan oleh bangsawan untuk menggambarkan kejayaan kekuasaan, kekayaan, kemakmuran dan kebesaran.

- Warna merah (*soyo*)

Warna merah (*soyo*) yang di pandukan dengan corak segi tiga sering di kenakan

oleh prajurit untuk menggambarkan darah, keberanian dan kapabilitas para prajurit.

- Warna hitam (*saito*)
Warna hitam (*saito*) yang sering di kenakan oleh rakyat tani menggambarkan situasi kesedihan, ketabahan dan kewaspadaan.
- Warna putih (*safusi*)
Warna putih (*safusi*) sering di kenakan oleh para pembuka agama kuno yang menggambarkan kesucian, kemurnian dan kedamaian.

METODE PENELITIAN

Metode dan desain yang di gunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi adalah deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive*), dengan tekni observasi, wawancara, studi kasus dan dokumentasi. Cara ini sangat cermat, sehingga dapat merasakan apa yang telah dialami oleh peneliti selama melakukan penelitian. Penelitian ini di lakukan bertujuan untuk menelaah upaya Pemerintah Desa dalam Pelestarian Budaya Tradisional Nias dari Hiligambukha Kecamatan Lahusa, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini di lakukan dengan cara memberikan angket langsung tertutup kepada sampel dan populasi, berupa pertanyaan yang akurat dengan jawaban (Ya atau Tidak). Data yang diperoleh akan disusun dan diolah sehingga nantinya dapat ditetapkan untuk mencari sebuah kesimpulan.

Yang menjadi *informan* dalam penelitian ini adalah pemerintahan desa Hiligambukha dan *key informan* adalah pemangku adat dan orang tua desa. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang ber sumber dari observasi, wawancara, studi kasus, dan dokumentasi.

1. Analisis Data Penelitian

Adapun analisis penelitian, yang di lakukan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data, dari observasi, wawancara, studi kasus dan dokumentasi.
- b. Menganalisis semua data di lakukan dengan penemuan judul terdahulu.
- c. Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Sosial Kebudayaan Nias

Suku di desa Hiligambukha ini adalah asli suku Nias, sehingga budaya yang paling menonjol di desa ini adalah budaya Nias, begitu juga dengan bahasa yang di gunakan sehari-hari yaitu bahasa Nias dengan (*dialek Nias tengah*). Masyarakat desa Hiligambukha masih mempertahankan berbagai budaya Nias yang bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang menjadi alat perekat kekerabatan persaudaraan.

2. Filosofi Nilai Kebudayaan Nias

Dari pernyataan diatas, peneliti mewawancarai salah satu masyarakat desa Hiligambukha sekaligus orang tua desa (*satua mbanua*), Bapak Arotiba Harefa. Mengenai filosofi nilai kebudayaan Nias. Beliau menjelaskan ada beberapa Filosofi nilai kebudayaan Nias yang sangat estetis dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan dalam lingkungan masyarakat antara lain yaitu:

- a. Bersikap sabar (*bologo dodou*)
Bersikap sabar ini sering diucapkan oleh pemangku adat dan orang tua desa (*satua mbanua*) Nias ketika ada terjadi suatu peretentangan di kalangan masyarakat adat Nias.
- b. Berkelakuan Baik (*Lauzisokhi*)
Makna ini mencerminkan ciri khas sosial masyarakat Nias yang tidak pandang bulu dalam menerapkan kebaikan, karena berbuat baik sudah

menjadi kebiasaan dalam berinteraksi sosial.

- c. Bersatu-padu (*Lakhomiu*)
Makna ini menggambarkan masyarakat Nias yang tolong-menolong, dan bahu-membahu dalam mencapai tujuan.
- d. Selagi mampu (*hinodalau*)
Makna ini menunjukkan ciri khas orang Nias adalah pekerja keras, tangguh dan gigih dalam bekerja
- e. Berusaha (*Ni'otolago*)
Makna ini menunjukkan ciri khas orang Nias yang tidak mudah pata semangat dalam menggapai suatu hal yang sudah di rencanakan.

3. Adat-Istiadat

Suku Nias di kenal sebagai daerah yang masih mempertahankan berbagai kkebudayaan. Salah satu ciri khas Suku Nias adalah sebutan untuk diri mereka berupa *Ono Niha* atau yang berarti anak manusia, khususnya masyarakat asli suku Nias. Tetapi masih banyak adat istiadat Nias yang di praktekan samapai sekarang di kalangan masyarakat Nias khususnya.

- a. Pesta dan upacara (*Owasa*)
Pada zaman dulu ada banyak pesta dan upacara untuk merayakan berbagai aspek keluarga dan kehidupan beragama. Seperti pesta perkawinan, pesta hukum adat (*fondako*), Pesta Jasa (*Owasa & Fa'ulu*), dan babi merupakan hewan teristimewah dalam setiap pesata dan upacara.
- b. Pakaian ada Nias (*baru hada nias*)
Pakaian adat Nias sebagai busana yang dikenanakan pria dan wanita dan biasanya dikombinasikan dengan berbagai seperti: warna merah, kuning, hitam dan emas.
- c. Perhiasan dari nias
Secara tradisional perempuan memakai banyak perhiasan emas. Sedangkan perhiasan yang paling penting bagi pria adalah kalung yang terbuat dari

tempurung kelapa atau tempurung kura-kura, yang disebut (*Kalabubu*).

- b. Sekapur sirih : (*Manafu dan Bola nafu*)
Seperti ketahui dalam bertamu di Nias, pertama sekali kita di sapa dan di iringin tas anyaman (*bola nafu*) mengunyah sirih adalah sesuatu yang biasa di Nias yang menandakan tuan ruamh sangat menerima kedatangan tamu dengan baik . Tradisi ini disebut sebagai (*manafu*).
- c. Sapaan orang Nias Ya'ahowu
Ya'ahowu merupakan sapaan khas Nias atau ucapan selamat datang buat para tamu terhormat atau pertemuan singkat diiringin denga 3S (Sapa, Senyum dan Salam).

Kata Ya'ahowu sudah digunakan sejak dulu oleh nenek moyang Suku Nias hingga sekarang. Kata Ya'ahowu memiliki makna yaitu: ya'a berarti semoga, dan howu berarti berkat atau terberkati.

4. Penyajian Data (Display Data)

- a. Hasil Angket Observasi dari setiap pernyataan.
Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pemerintah desa Hiligambukha merasa senang jika adanya pelaksanaan pelestarian budaya. Untuk melaksanakan tugas tersebut di perlukan seorang pemimpin atau seorang kepala desa yang memiliki kemampuan sesuai dengan fungsi kepemimpinannya dalam mengatur dan mengelolah sesuai kegiatan yang ada di desa.
- b Hasil Informan dari wawancara
Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari narasumber pemerintahan desa, pemangku adat dan orang tua desa (*satua mbanua*) dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya tradisional Nias khususnya didesa Hiligambukha mampu

mempermudah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

5. Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi kasus di desa hiligambukha, kecamatan lahusa, kabupaten nias selatan, keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat dalam menjadi subjek penelitian. Studi kasus ini diperoleh dari hasil angket observasi dan wawancara kepada kepala Pemerintah Desa Hiligambukha dan Masyarakat desa Hiligambukha khususnya dusun II. Dari hasil angket kuesioner keefektifan pemerintah desa Hiligambukha dalam melestarikan budaya Nias diperoleh bahwa:

- a. Untuk pernyataan 1 terdapat 87% dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha Khususnya dusun II yang merasa senang instruksi pemerintah desa dalam melestarikan budaya Nias khususnya Tari Perang?
- b. Untuk pernyataan 2 terdapat 48,5 % dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha Khususnya dusun II budaya lompat batu (*hombo batu*)
- c. Untuk pernyataan 3 terdapat 82,5 % dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha Khususnya dusun II merasa senang ketika mendapatkan informasi dari pemerintah desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya.
- d. Untuk pernyataan 4 terdapat 45 % dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha Khususnya dusun II tidak mendirikan bangunan rumah adat
- e. Untuk pernyataan 5 terdapat 81 % dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha Khususnya dusun II merasa senang ketika kesulitan saat melaksanakan instruksi kepada masyarakat dalam membangkitkan semangat untuk melestarikan budaya.
- f. Untuk pernyataan 6 terdapat 43 % dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha

Khususnya dusun II ikut terlibat dalam pelestarian budaya nias

- g. Untuk pernyataan 7 terdapat 84 % dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha Khususnya dusun II mudah kamu melangkah untuk melakukan instruksinya yang merasa menggunakan.
- h. Untuk pernyataan 8 terdapat 47,5 % dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha Khususnya dusun II cara mensukseskan pelestarian budaya terlaksana dengan baik
- i. Untuk pernyataan 9 terdapat 86 % dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha Khususnya dusun II pemerintah desa mulai melaksanakan kegiatan pelestarian budaya di desa Hiligambukha.
- j. Untuk pernyataan 10 terdapat 40 % dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha Khususnya dusun II Mengapa pemerintah desa Hiligambukha tidak melestarikan budaya lompat batu (*hombo batu*)
- k. Untuk pernyataan 11 terdapat 82 % dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha Khususnya dusun II sosialisasi pemerintah desa dalam pelaksanaan pelestarian budaya Nias.
- l. Untuk pernyataan 12 terdapat 47,5 % dari jumlah masyarakat desa Hiligambukha Khususnya dusun II semua instruksi yang di laksanakan pemerintah mudah di pahami oleh masyarakat.

Dari uraian hasil persentase angket observasi dari masyarakat desa Hiligambukha khususnya dusun II dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peran pemerintah desa dalam melestarikan budaya Nias di desa hiligambukha dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat dalam melestarikan budaya. Sedangkan dari hasil wawancara kepada

pemerintah dan pemangku adat atau orang tua desa (*satua mbannua*) menunjukkan bahwa pelaksanaan pelestarian kebudayaan mempermudah warga untuk ikut terlibat. Hal ini juga menunjukkan bahwa instruksi pelaksanaan kelestarian budaya Nias, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat dalam melestarikan budaya Nias.

SIMPULAN

Simpulan

Sebagai hasil akhir dari penelitian ini, peneliti membuat suatu implementasi bahwa Peran Pemerintah Desa Dengan Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Nias di Desa Hiligambukha, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut

- a. Dalam setiap penetapan program-program pelestarian kebudayaan Nias masyarakat selalu di libatkan, namun kendalanya ada pada masyarakat itu sendiri. Dimana hanya ada beberapa orang yang memiliki kesadaran dalam berpartisipasi untuk ikut melibatkan dirinya dalam melestarikan budaya. Hal itu di karenakan banyak masyarakat sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sesuai dengan tanggung jawabnya, pada dasarnya masyarakatlah yang menjadi faktor pendukung dalam program pelestarian kebudayaan Nias dinyatakan kurang baik dan rendahnya partisipasi masyarakat desa Hiligambukha.
- b. Bentuk-bentuk partisipasi dalam pelestarian budaya Nias di desa

Saran

Setelah peneliti menarik kesimpulan diatas, ada beberapa yang perlu peneliti sarankan sebagai masukan untuk meningkatkan lagi kualitas maupun kuantitas dalam membuat keputusan setiap program-program yang di laksanakan dalam

melestarikan kebudayaan Nias di desa Hiligambukha, antara lain :

- a. Pemerintah desa Hiligambukha sebagai administrator dan monivator dalam pelestarian budaya Nias yang lebih baik, maka pemerintah desa Hiligambukha hendaknya mencari solusi atau alternatif lain yang dapat di manfaatkan sebagai wadah atau saluran untuk menyampaikan informasi dari setiap program-program pelestarian budaya Nias. Pemerintah desa Hiligambukha harus lebih semangat lagi meningkatkan integretasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan pelestarian budaya Nias.
- b. Pemerintah desa Hiligambukha harus lebih cenderung proaktif dalam melestarikan kebudayaan, supaya menjadi acuan dan pedoman bagi masyarakat desa Hiligambukha. Sehingga masyarakat yang rendah kesadarannya dalam melestarikan kebudayaan, menjadi termotivasi dari tindakan dan kebiasaan pemerintah desa Hiligambukha. Dengan demikian makan setiap program-program pelestarian budaya Nias sangat mendukung keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bungin, Burhan, M, H. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Herimanto dan Winarno. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hum M, Hulasman. Dan Setia Gumilar, 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas Kebudayaan dan*

- Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sani Halim Abdul, M. 2011. *Menifesto Gerakan Intelektual Profektif*. Yogyakarta: Samundra Biru.
- Tumanggor, Rusmin. Kholis Ridho., dan Nurochim. 2018. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Wiradnyana Ketut. 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ramadinah, Desy, et al. "Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTs N 1 Bantul." *PANDAWA*. 2022
- Tedjasendjaja, Gratianus Aditya, and Februardo Lukman. "Pulau Nias Dalam Visualisasi Fotografi." *Jurnal Rupa-rupa* 3 (2017),
- Kistanto, Nurdien Harry. "Tentang *Gagasan kebudayaan*." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10.2 (2015).
- Haerah, K., & Argarini, Z. "Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Tari Seblang" (2017)
- Didipu, H. (2018). Representasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Nias dalam Novel *Manusia Langit* karya JA Sonjaya (Kajian Antropologi